

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *bullying* atau perundungan di Indonesia semakin meningkat. *Bullying*/perundungan adalah setiap bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lemah secara fisik atau mental (Sudjatmiko, 2011). Data survei menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kelima di antara 78 negara yang disurvei oleh Program Penilaian Internasional siswa (PISA, 2022). Studi PISA menunjukkan bahwa 42% siswa berusia 15 tahun atau lebih mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam waktu satu bulan; 14% mengalami ancaman, 15% mengalami intimidasi, 18% mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan dan dorongan, 19% mengalami penculikan, dan 22% mengalami perundungan melalui hinaan (PISA, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, tindakan *bullying* telah menarik perhatian banyak orang, terutama di institusi pendidikan, di mana kasus *bullying* terjadi antara siswa satu sama lain di sekolah. Dalam laporan Indikator Laporan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2022 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kebanyakan siswa yang mengalami perundungan di Indonesia adalah siswa laki-laki. Menurut laporan tersebut, persentase korban perundungan di kelas 5 SD, kelas 8 SMP, dan kelas 11 SMA/SMK di Indonesia pada tahun terakhir 2021 adalah

31,6%, diikuti oleh siswa perempuan sebesar 21,64%, dan secara nasional 26,8% (Annur, 2023).

Korban *bullying* biasanya pendiam dan sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya. Faktor-faktor seperti perbedaan ekonomi, agama, jenis kelamin, dan tradisi, serta seringnya orang tua menghukum anak-anaknya yang lebih muda, adalah beberapa penyebab *bullying*. Melalui kekuatan fisik dan ketertarikan seksual, perasaan dendam atau iri hati juga dapat mendorong keinginan untuk mendominasi korban. Selain itu, pelaku *bullying* biasanya melakukan *bullying* untuk meningkatkan reputasi mereka di antara teman sebayanya.

Menurut pandangan (Ariesto, 2013) Anak-anak yang melakukan perundungan sering mengalami masalah keluarga, seperti orang tua yang sering menghukum anak-anaknya terlalu keras. Anak akan melihat konflik antara orang tuanya dan meniru perilaku pelaku perundungan terhadap teman-temannya.

Sekolah seharusnya menjadi tempat aman di mana anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka untuk masa depan, tetapi banyak hal yang menghambat kemajuan di lapangan, seperti *bullying*. Guru tidak tahu kasus *bullying* terjadi di sekolah karena terlihat seperti candaan biasa yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya. Guru bertugas membimbing dan mencegah anak-anak dari perilaku yang tidak pantas, seperti *bullying*. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sekolah harus menghentikan tindakan negatif seperti *bullying* di kalangan siswa. Namun, masih ada banyak kasus *bullying* di sekolah (Atmaja et al., 2022).

Hasil wawancara dengan Guru BK SMA Katolik Santo Bonaventura Madiun memperkuat hal tersebut yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Mei 2025, dimana perilaku *bullying* juga terjadi pada siswa kelas X dan XI. Perilaku *bullying* bersifat verbal, dimana ada siswa yang sering diejek fisiknya dan membuat korban merasa tidak nyaman sehingga menyebabkan korban tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Walaupun kasus tersebut sudah diselesaikan oleh pihak sekolah, tetapi pelaku maupun korban tetap harus diperhatikan, agar kasus *bullying* lainnya tidak terjadi lagi.

Kasus lainnya juga banyak terjadi ditempat lain, data dari Sepanjang Januari hingga Juli 2024, Dinas Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kota Madiun (Dinsos-PPPA) melaporkan 20 kasus perundungan dan kekerasan anak di sekolah. Sebagian besar kasus tersebut melibatkan siswa yang menjadi korban, seperti dikucilkan atau diancam (analisasumberberita, 2024).

Selain antar teman sebaya juga pernah terjadi kasus *bullying* yang dilakukan oleh seorang guru dimana seorang siswa berinisial G (15 tahun) dihukum berlari tanpa alas kaki mengelilingi lapangan basket oleh guru berinisial F karena tidak mengikuti kegiatan kerohanian (Oktober 2023). Hukuman ini menyebabkan kedua telapak kaki G melepuh, sobek, dan berdarah (analisasumberberita, 2024).

Bullying memiliki banyak efek, seperti membuat korban merasa rendah diri dan tidak penting dibandingkan dengan orang-orang di sekitar mereka, selain itu korban juga sering merasa cemas, takut dihukum, atau depresi, terutama di sekolah (Natalia Bete & ARIFIN, 2023).

Beberapa pihak antara lain Polres Madiun Kota, Dinas pendidikan, Dinsos – PPPA, dan pihak sekolah telah mengupayakan untuk mencegah terjadinya *bullying* melalui edukasi pencegahan *bullying*, salah satunya yang telah dilakukan oleh Polres Madiun Kota yang diberikan kepada 50 siswa SMP Negeri 2 Madiun (Polsek Saradan, 2023).

Kebijakan dari Dinas Pendidikan juga diberikan yaitu berupa larangan hukuman fisik di sekolah dan menggantinya dengan tugas yang lebih edukatif (misalnya membaca atau merangkum buku), kebijakan dari Dinsos – PPPA menangani kasus *bullying* dengan pendekatan restoratif yaitu pendekatan yang berfokus pada pemulihan bukan penghukuman/pembalasan, termasuk konseling dan pendampingan korban/pelaku (analisasumberberita, 2024), serta kebijakan dari pihak sekolah untuk melakukan pendampingan ataupun sosialisasi untuk mencegah terjadinya kasus *bullying* dan salah satu guru yang mengambil peran penting di sekolah adalah guru BK. Peran guru BK sangat penting melalui program layanan yang diberikan di sekolah. Salah satunya yang dapat dilakukan guru BK setiap awal memasuki tahun ajaran baru adalah memberikan angket kebutuhan siswa yang nantinya hasil dari angket tersebut dapat dipergunakan sebagai patokan pemberian layanan, materi, atau bahkan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan siswa, dan dapat dijadikan intervensi di dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa, diantaranya adalah layanan bimbingan kelompok.

Konseling dan bimbingan yang dilakukan kepada siswa untuk membahas masalah atau topik umum secara mendalam dan bermanfaat bagi kelompok dikenal sebagai bimbingan kelompok (Wibowo, 2005). Bimbingan kelompok di sekolah

adalah kegiatan informasi yang melibatkan kelompok siswa untuk membantu membuat Keputusan (Amti, 2004). Bimbingan kelompok dapat menolong siswa mengurangi perilaku *bullying* melalui dinamika kelompok, salah satunya melalui teknik diskusi.

Seperti yang dinyatakan (Anita Halima & Hidayani Syam, 2023) dalam penelitiannya, Bimbingan kelompok dapat meminimalisir perilaku *bullying* karena membuat siswa berinteraksi satu sama lain dan menyadarkan mereka bahwa *bullying* memang memiliki dampak. Bimbingan kelompok juga membuat siswa lebih terbuka untuk menyuarakan pendapat mereka.

Bimbingan kelompok, di mana siswa diminta untuk berdiskusi tentang topik yang disampaikan oleh pemimpin kelompok dan diberi tugas untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap orang lain, dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* siswa (Siregar, 2023). Teknik diskusi yang digunakan saat bimbingan kelompok dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* dengan memasukkan siswa ke dalam bimbingan kelompok, menetapkan tema diskusi yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, dan menetapkan strategi untuk mengatasi perilaku tersebut.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk mengurangi perilaku *Bullying* Siswa di SMAK Santo Bonaventura Kota Madiun.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Perilaku *Bullying* Siswa di SMAK Santo Bonaventura Kota Madiun sebelum dan setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kepada siswa?
2. Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Teknik diskusi efektif untuk mengurangi perilaku *Bullying* di SMAK Santo Bonaventura Kota Madiun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran Perilaku *Bullying* Siswa di SMAK Santo Bonaventura Kota Madiun sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.
2. Untuk mengetahui Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMAK Santo Bonaventura Kota Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu kemajuan bidang, khususnya bidang bimbingan dan konseling, untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa di sekolah.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Guru

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat membantu guru menggunakan pendekatan diskusi dalam bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying siswa di SMAK Santo Bonaventura Kota Madiun.

2. Bagi Siswa

Partisipasi siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu siswa mencegah, mengurangi, dan mengurangi perilaku perundungan di sekolah. Mereka juga diharapkan dapat bergaul secara positif selama masa perkembangan mereka.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman baru untuk melaksanakan penelitian seperti keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan dan meningkatkan keterampilan bimbingan kelompok.

4. Bagi Orang tua

Sebagai informasi dalam mengawasi perilaku anak sehingga dapat ambil bagian dalam mencegah perilaku *bullying*.

1.5 Asumsi penelitian

Asumsi penelitian adalah gagasan dasar yang digunakan untuk berpikir dan melakukan penelitian tanpa memerlukan bukti. Asumsi, menurut (Arikunto, 2010)

didefinisikan sebagai titik tolak dari pemikiran yang diakui oleh penyelidik. Asumsi dari penelitian ini adalah:

1.5.1 *Bullying* merupakan hal negatif yang dilakukan seseorang dan dapat menyakiti orang yang lebih lemah (Iva Milia , Inayatur Rosyidah, 2022).

1.5.2 Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa (Siregar, 2023).

1.6 Kerangka Teoritis

Salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah, terutama di SMA, adalah *bullying*. Perilaku *bullying* dapat berdampak negatif bagi korban dan pelaku secara keseluruhan. Korban *bullying* dapat mengalami penurunan prestasi akademik, masalah kesehatan mental, bahkan trauma. Sementara itu, pelaku *bullying* akan lebih rentan terhadap perilaku antisosial (Pramudita et al., 2022).

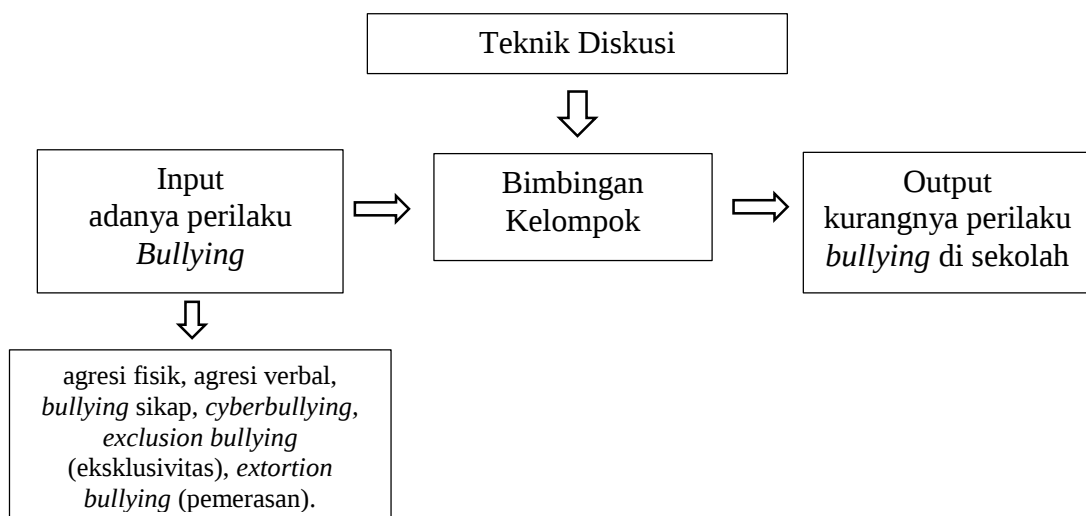
Oleh karena itu, upaya preventif dan kuratif diperlukan untuk mengurangi perilaku ini. Layanan bimbingan kelompok yang menggunakan metode diskusi adalah salah satu metode yang dapat digunakan.

Menurut (Iva Milia , Inayatur Rosyidah, 2022) *bullying* adalah ketika seseorang, terutama individu atau kelompok yang lebih kuat, menyakiti yang lebih lemah baik secara fisik atau verbal. Bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam kelompok untuk mendukung kemajuan pribadi seseorang dikenal sebagai layanan bimbingan kelompok (Prayitno & Amti, 2013). Corey (2016) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, memahami diri sendiri, dan mengatasi masalah yang dihadapi individu. Dalam mengurangi perilaku *bullying* tidak hanya menggunakan layanan bimbingan kelompok saja

melainkan bisa menggunakan berbagai teknik yang ada, salah satunya menggunakan teknik diskusi.

Teknik diskusi adalah metode interaktif di mana anggota kelompok berdiskusi mengenai suatu permasalahan dengan tujuan menemukan solusi bersama. Diskusi kelompok memungkinkan pelajaran disampaikan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. (Kelirik, 2018). Dengan memanfaatkan bimbingan kelompok teknik diskusi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati siswa, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efek bullying, dan mendorong perubahan sikap dan perilaku positif siswa.

Melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, penulis menginginkan tercapainya indikator keberhasilan yaitu penurunan kasus *bullying* di sekolah, peningkatan kesadaran siswa tentang dampak *bullying*, perubahan sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan penguatan hubungan sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dapat digambarkan berikut ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan tabel hubungan antar variabel dapat dijelaskan dengan adanya temuan masalah perilaku *bullying* seperti agresi fisik, agresi verbal, *bullying* sikap, *cyberbullying*, *exclusion bullying* (eksklusivitas), dan *extortion bullying* (pemerasan) diharapkan dapat berkurang melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sehingga menghasilkan output kurangnya perilaku *bullying* di sekolah.

1.7 Hipotesis

Hipotesis atau kesimpulan sementara penelitian ini adalah:

Ho : Layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kurang efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMAK Santo Bonaventura Kota Madiun.

Ha : Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMAK Santo Bonaventura Kota Madiun.

1.8 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup lingkup dan batasan penelitian pada penelitian ini adalah :

1.8.1 Ruang Lingkup

- 1) Objek penelitian adalah perilaku *bullying* siswa
- 2) Subjek penelitian adalah 7 siswa SMAK Santo Bonaventura
- 3) Variabel penelitian : variabel bebas dalam penelitian ini adalah Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik Diskusi dan variabel terikat penelitian ini adalah perilaku *bullying*.
- 4) Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2025 di SMAK Santo Bonaventura Madiun.

1.8.2 Batasan Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah seberapa efektif pemberian bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa. Peneliti menawarkan layanan untuk membantu siswa mengurangi perilaku *bullying*.

1.9 Batasan Istilah

Untuk mencegah kesalahpahaman, peneliti menjelaskan beberapa istilah penting dalam bab ini. Ada beberapa istilah penting di sini:

1.9.1 Secara Konseptual

1.9.1.1 Layanan Bimbingan Kelompok

Secara konseptual, Proses memberikan bantuan kepada sekelompok orang dalam kelompok untuk membantu mereka memahami dan meningkatkan potensi mereka sendiri, mengatasi masalah, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka dikenal sebagai bimbingan kelompok. Layanan ini diberikan dalam bentuk interaksi antara konselor dan anggota kelompok, dengan komunikasi dua arah yang memungkinkan peserta berbagi pengalaman dan ide, serta saling mendukung satu sama lain (Corey, 2016).

Menurut (Prayitno, 2018), bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan individu mendapatkan pemahaman, pengembangan, serta penyesuaian diri secara optimal melalui dinamika kelompok.

1.9.1.2 Teknik Diskusi Kelompok

Secara konseptual, Salah satu metode dalam layanan bimbingan konseling adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok dilakukan dalam suasana terbuka dan

terarah di mana siswa berbagi pendapat dan pengalaman mereka untuk membantu satu sama lain dan diri mereka sendiri dalam memahami dan menyelesaikan masalah (Corey, 2016). Siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama untuk memecahkan masalah selama proses diskusi kelompok. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang cara pemecahan masalah (Tohirin, 2013).

Menurut (Prayitno & Amti, 2013) Diskusi kelompok dalam layanan BK merupakan bentuk layanan di mana sekelompok siswa diberi kesempatan untuk membahas suatu topik tertentu yang berkaitan dengan kehidupan mereka, baik pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

1.9.1.3 Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang dapat merugikan orang lain, terutama orang yang lebih kuat, melakukan kekerasan fisik atau verbal terhadap orang yang lebih lemah (Iva Milia , Inayatur Rosyidah, 2022).

1.9.2 Secara Operasional

1.9.2.1 Layanan Bimbingan Kelompok teknik diskusi

Siswa mendapat bantuan dengan topik seperti "memahami *bullying*" pada pertemuan pertama dan "memberantas *bullying*" pada pertemuan kedua dengan bimbingan kelompok teknik diskusi. Tujuan dari bimbingan kelompok teknik diskusi adalah agar siswa memahami *bullying*, sumbernya, efek dari perilaku *bullying* yang dilakukan siswa, dan beberapa cara untuk memberantas *bullying*.

Siswa juga ingin menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan nyata. Pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dilaksanakan dalam 4

tahapan yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

1.9.2.2 Karakteristik Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan siswa kepada siswa lainnya dan dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti, yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, *bullying* sikap, *cyberbullying*, *exclusion bullying* (eksklusivitas), dan *extortion bullying* (pemerasan).

1.10 Organisasi penelitian

Organisasi penulisan skripsi ini diuraikan dengan urutan sebagai berikut:

1.10.1 BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, kerangka teoritis, hipotesis, ruang lingkup dan batasan penelitian, batasan istilah, dan organisasi skripsi.

1.10.2 BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan tentang layanan bimbingan kelompok, teknik diskusi kelompok, dan perilaku *bullying*.

1.10.3 BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.10.4 BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan tentang analisis data dan pembahasan.

1.10.5 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan, saran dan kendala berdasarkan penelitian yang dilakukan.